

Makna Sosial Pesta Sekolah Dalam Masyarakat Manggarai di Flores

Malkisedek Taneo^{1*}, Ambrosius Pan², Fransiskus Bustan³, Basri K⁴

^{1,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Undana Kupang, NTT, Indonesia

² Sekolah Menengah Negeri 7 Kupang, NTT, Indonesia

*E-mail: taneomelky67@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: May 7, 2022

Revised: May 16, 2022

Accepted: June 1, 2022

Keywords

Makna sosial, pesta sekolah

Social meaning, school party

ABSTRACT

Makalah ini menjelaskan makna sosial dari pesta sekolah, sebuah pesta khusus yang dirancang untuk mengumpulkan uang untuk mendukung keberhasilan pendidikan bagi anak-anak, di masyarakat Manggarai. Kajian ini dilihat dari teori pendidikan dan budaya ditinjau dari perspektif sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif. Makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai diwujudkan dalam proses perencanaan, tindakan, dan evaluasi yang ditandai dengan kehadiran banyak orang sebagai peserta dengan peran yang berbeda-beda. Makna sosial dari pesta sekolah juga ditunjukkan dengan makan bersama sebagai sarana rekonsiliasi di antara mereka.

This paper describes the social meaning of the pesta sekolah, a special party designed to collect money to support the success of education for children, in Manggarai society. The study is viewed from the theory of education and culture in terms of social perspective. The study is descriptive. The social meaning of pesta sekolah in Manggarai society is realised in the process of planning, action, and evaluation marked by the attendance of many people as participants with different roles. The social meaning of the pesta sekolah is also designated by eating together as a means of reconciliation among them.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Taneo, M., Pan, A., Bustan, F., & Basri. (2022). Makna Sosial Pesta Sekolah Dalam Masyarakat Manggarai di Flores. *Haumeni Journal of Education*, 2(1), 27-35.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji makna sosial ‘pesta sekolah’ dalam masyarakat Manggarai sebagai anggota kelompok etnik Manggarai yang mendiami sebagian besar wilayah bagian barat pulau Flores di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (Lawang, 1999; Bustan, 2005; Bustan, 2016; Bustan et al, 2017; Bustan, 2018; Bustan et al, 2021a; Bustan et al, 2021b). Yang dimaksud dengan ‘pesta sekolah’ adalah suatu pesta yang dirancang secara khusus dengan tujuan utama untuk mengumpulkan dana guna membantu meringankan beban pihak orang tua dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka yang melanjutkan sekolah terutama pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Prinsip dasar yang menjiwai dan menafasi pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai adalah nilai budaya gotong royong sesuai kaidah budaya tetesan sejarah masa lalu yang diwariskan leluhur masyarakat Manggarai, sebagaimana diisyaratkan melalui ungkapan verbal bahasa Manggarai, *geal cama-cama, mendo cama-cama* yang berarti ‘ringan sama dijinjing, berat sama dipikul’ dalam bahasa Indonesia (Bustan, 2005). Demi kejelasan arah bahasanya, cakupan aspek sebagai sasaran pemerian makna sosial pesta sekolah

dalam masyarakat Manggarai merujuk pada perilaku yang mereka tampilkan dalam proses perencanaan pesta sekolah, pelaksanaan pesta sekolah, dan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah.

Kerangka teori yang memayungi penelitian ini bersifat eklektik karena memadukan beberapa perspektif teoritis terkait, termasuk teori pendidikan dan teori kebudayaan bermatra sosial dengan dukungan beberapa konsepsi terkait yang dipandang relevan dengan masalah pokok dan cakupan aspek sebagai sasaran kajian. **Teori Pendidikan.** Kata atau istilah ‘pendidikan’ dapat diartikan secara berbeda sehingga tidak heran jika ditemukan berbagai definisi pendidikan sesuai perpektif yang dipakai sebagai acuan. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai serangkaian proses dan aktivitas pengembangan potensi diri manusia dengan tujuan meningkatkan kualitas hidupnya sebagai makluk individu, makluk sosial, dan makluk berbudaya. Pengertian ini menyiratkan makna, bahwa pendidikan adalah serangkaian proses dan aktivitas terencana yang ditujukan dan disasarkan pada pemanusiaan manusia. Sesuai tujuan dan sasarannya, pendidikan dipahami sebagai suatu bentuk investasi agar manusia lebih berdaya, lebih banyak memiliki kemampuan berkarya, dan lebih mampu memecahkan kesulitan hidup, selain menyiapkan jalan bagi manusia menuju suatu kondisi kehidupan yang dipandang layak. Pemahaman ini menyiratkan, bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan nilai harga diri manusia, tetapi sekaligus juga meningkatkan kemampuan produktivitas manusia (Suhardan, 2012).

Bertalian dengan proses dan mekanisme pelaksanaannya di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk membekali subjek didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai kebutuhan masyarakat. Pengertian ini menegaskan, bahwa proses pendidikan mesti dicanangkan dan dilaksanakan dalam suatu mekanisme program yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Karena itu, dalam konteks kehidupan suatu bangsa dan negara, tujuan pendidikan sekolah mesti dirancang dan dilaksanakan sedemikian rupa agar selalu searah dan sejalan dengan tujuan bangsa dan negara bersangkutan.

Seperti halnya dengan bangsa-bangsa lain di dunia, pendidikan mengemban peran penting untuk mewujudkan tujuan kemerdekaan bangsa Indonesia karena melalui rangkaian proses dan aktivitas pendidikan, masyarakat bangsa Indonesia dididik menjadi manusia berkualitas. Terkait dengan itu, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) sebagai salah satu lembaga UNO (*United Nations Organization*) atau Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengidentifikasi dan menetapkan empat pilar sebagai acuan dalam menakar pendidikan berkualitas sebagai berikut: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk berbuat), (3) *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama). Pilar pertama ditujukan dan disasarkan pada pemilikan pengetahuan, pilar kedua ditujukan dan disasarkan pada perbuatan sebagai jbaran pengetahuan berupa kecakapan hidup, pilar ketiga ditujukan dan disasarkan pada pembentukan jati diri seseorang sebagai individu yang utuh,

dan pilar keempat ditujukan dan disasarkan pada pemerolehan kecakapan hidup bermasyarakat sesuai keberadaan manusia sebagai makhluk sosial.

Beberapa jalur utama pendidikan adalah keluarga, masyarakat, dan sekolah (Uno dan Lamatenggo, 2017). Terlepas dari keluarga dan masyarakat, sekolah mengemban peran sangat penting dan menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicanangkan dan dilaksanakan bangsa Indonesia karena sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Melalui proses dan mekanisme pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, para peserta didik dibekali dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan atau kecakapan hidup sehingga terjadi perubahan pola pikir dan pola perilaku mereka dalam konteks kehidupannya di tengah masyarakat. Karena itu, tidak heran jika pembangunan bidang pendidikan sekolah mendapat perhatian relatif begitu besar dalam rancangan program pembangunan di Indonesia dengan sasaran utama pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dicirikan dengan pemilikan perilaku kreatif, produktif, dan kompetitif (Suhardan, 2012).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal dibedakan atas beberapa jenjang sesuai pertimbangan usia peserta didik. Berdasarkan pertimbangan itu, secara umum, pendidikan sekolah dibedakan atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Meskipun demikian, takaran capaian keberhasilan setiap jenjang pendidikan tersebut tidak hanya bersifat kuantitatif yang ditandai dengan jumlah lulusan setiap tahun ajaran, tetapi juga bersifat kualitatif yang ditandai dengan mutu lulusan dalam menjawab kebutuhan masyarakat. **Teori Kebudayaan.** Seperti halnya kata atau istilah “pendidikan”, kata atau istilah “kebudayaan” bersifat omnibus-amorf atau memiliki pengertian begitu luas dengan kerangka makna beragam sehingga tidak heran jika ditemukan begitu banyak definisi atau batasan pengertian berbeda. Karena itu, mencari definisi kebudayaan yang komprehensif sebagai panduan teoritis dalam konteks kajian budaya sangat sulit (Sudikan, 1991). Terlepas dari adanya adanya beragam pemahaman dan pemaknaan kata atau istilah kebudayaan, menurut Suparlan (1986), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang menjadi latar pemahaman dan penafsiran terhadap lingkungan, pengalaman, dan penataan tingkahlaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengertian ini senada dengan pandangan Foley (1991) yang menyatakan, bahwa kebudayaan adalah sebuah peta kognitif milik bersama anggota suatu masyarakat yang esensi isinya menggambarkan cara pandang mereka tentang dunia. Peta kognitif tersebut membentuk sistem budaya sebagai mekanisme kontrol pola perilaku mereka karena di dalamnya terdapat seperangkat aturan, resep, rencana, strategi, dan model kognitif yang berfungsi sebagai panduan dalam penataan pola perilaku mereka dalam menghadapi lingkungan.

Manifestasi fungsi kebudayaan sebagai peta kognitif milik bersama suatu masyarakat tercermin dalam dimensi wujud dan isi. Dilihat dari dimensi wujud, kebudayaan membawahi tiga wujud yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, dan sistem kebendaan. Fungsi ketiga wujud kebudayaan tercermin dalam sejumlah unsur utama yang membentuk isi kebudayaan suatu masyarakat yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, kemampuan, dan kebiasaan

lain yang diperoleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Suriasumantri, 2002). Penerapan sistem budaya mewujudkan dalam sistem sosial karena, menurut Sudikan (2005), kebudayaan adalah perangkat simbolik yang diberi makna dalam suatu sistem pengetahuan yang digunakan sebagai sumber rujukan bersama bagi anggota suatu masyarakat dalam penataan tingkah-laku dan strategi mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan (Alfian, 1980), baik lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial-budaya di mana mereka hidup. Dengan merujuk pada pandangan Geertz, menurut Pals (2001), kebudayaan merupakan pola makna atau ide-ide milik bersama anggota suatu masyarakat yang di dalamnya termuat simbol-simbol sebagai media untuk menjalani pengetahuan mereka tentang hakikat hidup, selain menyingkap kesadaran mereka tentang signifikansi kehidupan mereka sebagai anggota suatu masyarakat. Simbol-simbol dalam kebudayaan suatu masyarakat berfungsi sebagai sarana bagi mereka dalam menata sikap, kesadaran, dan berbagai bentuk pengetahuan untuk memahami dunia (Uno dan Lamatenggo, 2017).

Karena adanya kompleksitas sistem makna simbolik yang tersurat dan tersirat dalam suatu kebudayaan, maka metode paling tepat sebagai panduan dalam melakukan analisis kebudayaan suatu masyarakat adalah metode etnografi. Metode etnografi bertujuan membuat deskripsi tertulis yang bersifat khusus dan mendalam tentang kebudayaan suatu masyarakat dengan sasaran kajiannya meliputi organisasi sosial, sumber daya simbolis, dan proses penafsiran terhadap keadaan masyarakat bersangkutan sesuai apa yang mereka lakukan, apa yang mereka ketahui, serta benda-benda yang mereka buat dan gunakan (Spradley, 1997). Tujuan itu berkaitan erat pandangan, bahwa semua bentuk kebudayaan merupakan satu kesatuan yang utuh sebagai satu sistem yang kompleks sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan kepercayaan, seni dan moral, perkakas dan teknologi, bahasa, adat-istiadat, legenda, mitos, dan seluruh unsur lain yang terkait di dalamnya (Pals, 2001).

Kebudayaan sebagai salah satu aspek kehidupan manusia bersifat dinamis dalam pengertian, bahwa kebudayaan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakatnya dalam mengikuti perkembangan dunia. Salah satu contoh adanya fenomena perubahan dalam kebudayaan masyarakat Manggarai adalah kehadiran budaya pesta sekolah. Pesta sekolah, sebagaimana disinggung sebelumnya, adalah hasil rekayasa sosial masyarakat Manggarai dalam upaya menjawab tuntutan kemajuan dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semangat gotong royong sebagai roh yang menjiwainya. Hal ini selaras dengan pokok pikiran dalam UU Sisdiknas No. 2 tahun 1989: pasal (2) yang menyatakan, bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan Indonesia (Mulyawati, 2010). Pasal ini menegaskan, bahwa proses dan mekanisme pelaksanaan pendidikan di Indonesia berhubungan erat dengan kebudayaan nasional bangsa Indonesia karena bermuara pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat yang tersurat dan tersirat melalui sila-sila Pancasila.

Karena itu, tidak heran jika pemerintah Manggarai menunjang kehadiran budaya pesta sekolah dan berupaya melestarikannya agar tetap hidup dan berkembang karena pesta sekolah adalah salah satu patokan yang menandakan adanya pengembangan kebudayaan Manggarai sebagai bagian dari

kebudayaan Indonesia. Hal itu selaras dengan pandangan Subadio, sebagaimana dikutip Uno dan Lamatenggo (2017), bahwa salah satu patokan dan panduan dalam mengembangkan kebudayaan Indonesia adalah mendorong masyarakat Indonesia untuk menciptakan budaya baru sebagai pengembangan dari unsur budaya tradisional. Pandangan ini selaras dengan pendapat Darmadi (2018) yang menyatakan, bahwa pendidikan merupakan kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan tingkat penalaran peserta didik. Dalam perspektif ini, pendidikan dipahami sebagai wadah pelestarian kebudayaan suatu bangsa agar tetap hidup dan berkembang sesuai substansi dan dinamika bangsa bersangkutan.

METODE

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan data tentang makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai sebagaimana dan apa adanya sesuai realitas faktual yang ditemukan pada saat penelitian ini dilakukan (Muhadjir, 1995; Nusa Putera, 2011). Jenis data yang menjadi sumber rujukan adalah data primer dan sekunder. Sesuai proses pemerolehan kedua jenis data tersebut, prosedur penelitian yang diterapkan adalah penelitian lapangan dan kepustakaan.

Penelitian lapangan ditujukan pada pemerolehan data primer menyangkut makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai. Lokasi utama penelitian adalah kampung Cimpar, Raci, dan Ndosso di wilayah kecamatan Cibul Barat karena peneliti mempunyai hubungan kekerabatan dengan beberapa warga di kampung tersebut sehingga tidak menemukan kesulitan berarti dalam menentukan informan kunci. Sumber data primer adalah masyarakat Manggarai, khususnya masyarakat Manggarai yang tinggal di lokasi utama penelitian. Akan tetapi, untuk kepentingan penelitian ini, masyarakat Manggarai sebagai subyek penelitian diwakili empat orang yang berperan sebagai informan kunci. Keempat informan kunci tersebut dipilih sesuai kriteria ideal yang dikemukakan Faisal (1990), Spradley (1997), dan Sukidan (2005). Mengacu pada pandangan Bungin (2007), metode pengumpulan data adalah wawancara, khususnya wawancara tansemuk dengan menggunakan perangkat teknologi informasi, dalam hal ini HP, sebagai media komunikasi. Untuk menunjang kelancaran wawancara, peneliti menyiapkan panduan wawancara yang berisi pertanyaan tertulis tentang makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai. Teknik pengumpulan data tersebut adalah rekam, elisitasi, dan simak-catat. Penelitian kepustakaan ditujukan pada pemerolehan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah studi dokumenter berupa penelusuran data dalam berbagai dokumen, baik media cetak maupun media elektronik. Jenis dokumen sebagai sumber rujukan pemerolehan data adalah acuan umum berupa buku-buku dan acuan khusus berupa laporan hasil penelitian, monograf, artikel ilmiah, dan makalah.

Data dianalisis secara kualitatif dengan metode induktif, analisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep/teori berupa deskripsi tertulis tentang makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai. Proses analisis data berlangsung sejak pengumpulan data dimulai sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis. Hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan

didiskusikan secara terus-menerus dengan informan kunci sebagai sumber data utama guna memperoleh kesesuaian dengan konseptualisasi mereka tentang makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai, sebagaimana dapat disaksikan dalam dalam tahap perencanaan pesta sekolah, pelaksanaan pesta sekolah, dan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah (Sudikan, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pesta sekolah merupakan salah satu hasil rekayasa sosial masyarakat Manggarai dalam bentuk sebuah pesta yang dirancang dan dilaksanakan secara khusus dengan tujuan utama untuk mengumpulkan dana guna membantu meringankan beban pihak orang-tua dalam pembiayaan sekolah anak mereka yang melanjutkan studi pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi karena memerlukan biaya dalam jumlah relatif besar. Selaras dengan tujuan itu, sasaran yang ingin dicapai melalui pelaksanaan pesta sekolah adalah terkumpulnya sejumlah dana yang terkumpul guna dipakai membiayai pendidikan anak yang melanjutkan studi pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai tujuan dan sasarannya, pesta sekolah dilaksanakan berdasarkan prinsip gotong royong atau kerjasama sebagai salah satu produk dan praktek budaya tetesan sejarah masa lalu yang menjadi bagian dari kearifan lokal warisan leluhur milik bersama masyarakat Manggarai, sebagaimana halnya dengan masyarakat lain di Indonesia, karena budaya gotong royong merupakan salah satu khasanah budaya warisan leluhur yang diakui, diterima, dan disepakati sebagai milik bersama masyarakat bangsa Indonesia.

Penerapan nilai budaya gotong royong dalam konteks pesta sekolah pada masyarakat Manggarai dapat disaksikan dalam tahap perencanaan pesta sekolah, pelaksanaan pesta sekolah, dan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah yang disarati suasana kebersamaan sebagai saudara. Ditilik dari aspek makna, makna pesta sekolah bersifat multidimensional karena di dalamnya terpadu sejumlah makna yang salingterkait dalam satu kesatuan. Dimensi makna paling mengemuka adalah makna sosial, sebagaimana tecermin dalam perencanaan pesta sekolah, pelaksanaan pesta sekolah, dan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah. Penerapan asas gotong royong ditandai dengan adanya kerjasama tanpa pamrih berbagai pihak demi mencapai tujuan dan sasaran yang diinginkan bersama melalui proses dan pelaksanaan pesta sekolah berupa pengumpulan dana dalam rangka menunjang keberhasilan pendidikan sekolah yang ditempuh anak mereka pada jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

Pembahasan

Makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai tampak secara jelas dalam tahap perencanaan pesta sekolah, pelaksanaan pesta sekolah, dan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah.

Makna sosial dalam Perencanaan Pesta Sekolah

Makna sosial dalam perencanaan pesta sekolah ditandai dengan adanya orang berkumpul membahas berbagai persiapan agar proses dan mekanisme pelaksanaan pesta sekolah berjalan lancar sesuai tujuan

dan sasaran yang diharapkan bersama berupa pengumpulan uang guna mendanai pendidikan anak mereka yang melanjutkan studinya pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sesuai kebiasaan yang berlaku secara mentradisi dalam masyarakat Manggarai, proses dan mekanisme perencanaan pesta sekolah diawali dengan penyampaian laporan resmi dari pihak keluarga yang mau melaksanakan pesta sekolah kepada pemimpin adat di kampung bersangkutan melalui acara adat berupa kepok dengan materi terdiri atas arak dan rokok. Setelah pemimpin adat mendengar laporan dari pihak keluarga bersangkutan, dia menentukan secara bersama-sama dengan keluarga bersangkutan waktu untuk melangsungkan pertemuan guna merancang secara bersama-sama rencana dan pelaksanaan pesta sekolah dimaksud. Selanjutnya pemimpin adat mengutus beberapa orang untuk mendatangi setiap rumah keluarga guna mengundang kepala keluarga dan kelompok anak muda untuk menghadiri pertemuan keluarga guna menyusun perencanaan pesta sekolah.

Tempat pertemuan berlangsung di rumah adat yang dikenal dengan sebutan mbaru gendang dalam bahasa Manggarai yang menunjuk pada rumah induk wa'u sebagai klen patrilineal-genealogis yang tinggal dalam satu kampung atau di rumah keluarga bersangkutan sesuai hasil kesepakatan bersama antara pihak keluarga dan sesepuh adat setempat. Pertemuan itu dipimpin oleh pemimpin adat guna menentukan siapa yang layak menjadi ketua pelaksana dan kemudian ketua pelaksana dilimpahkan tanggungjawab untuk menyusun komposisi kepanitiaan dan uraian tugas masing-masing seksi. Proses perencanaan pesta sekolah yang dibahas dalam pertemuan itu berlangsung secara musyawarah dan mufakat berdasarkan pada prinsip, kepentingan bersama atau kepentingan umum berada di atas kepentingan pribadi atau perorangan.

Suasana pertemuan begitu ramai dan sarat dengan nuansa kebersamaan sebagai saudara dalam mewujudkan nilai budaya gotong royong yang diwariskan leluhur mereka melalui acara pesta sekolah. Selain komunikasi dan interaksi semuka, makna sosial dalam perencanaan pesta sekolah ditandai pula dengan acara makan bersama sebagai lambang persatuan dan kesatuan antara mereka sebagai saudara senasib dan sepejuangan. Suasananya ramai karena diselingi dengan pendendangan lagu-lagu daerah Manggarai yang mengingatkan mereka tentang pentingnya merawat rasa persatuan dan kesatuan sebagai saudara dalam rangka pemertahanan harmoni sosial melalui berbagai bentuk dan cara, termasuk melalui pesta sekolah.

Makna sosial dalam Pelaksanaan Pesta Sekolah

Makna sosial dalam pelaksanaan acara pesta sekolah ditandai dengan adanya orang berkumpul dari berbagai lapisan dan kalangan masyarakat yang diundang untuk menghadiri acara pesta sekolah dimaksud. Selain warga masyarakat yang tinggal dalam satu kampung serta anggota keluarga yang masih terikat hubungan kekerabatan darah dan hubungan perkawinan, warga masyarakat dari kampung lain juga hadir sebagai tamu undangan dan mereka biasanya datang secara berkelompok. Lapisan dan kalangan masyarakat yang menjadi pelibat dalam acara pesta sekolah adalah beberapa pihak, termasuk (1) anggota keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan darah dan asal-usul (wa'u); (2) anggota keluarga yang mempunyai hubungan kekerabatan perkawinan (woe); (3) anggota

masyarakat di kampung bersangkutan yang bukan berasal dari klen yang sama; dan (4) anggota masyarakat dari kampung lain yang sebagian diundang secara resmi melalui surat undangan dan sebagian yang lain diundang secara lisan terutama para orang-tua yang termasuk tokoh masyarakat. Selain beberapa kalangan masyarakat di atas, pelaksanaan acara pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai dihadiri pula oleh kelompok pemuda (ata reba) dan kelompok pemudi (ata molas). Kehadiran mereka membuat suasana acara pesta sekolah yang dilaksanakan itu begitu ramai dan meriah karena, setelah acara santapan makan malam bersama, mereka langsung menari dan menyanyi sampai pagi hari menjelang matahari terbit.

Selain ditandai dengan adanya orang berkumpul yang berperan sebagai pelibat dalam rangkaian acara pesta sekolah, makna sosial pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai tercermin pula dengan acara makan bersama yang begitu ramai dan meriah. Demikian pula jenis makanan yang disajikan kepada tamu sama atau tidak ada pemisahan dan pembedaan berdasarkan peran dan status sosial yang disandangnya, kecuali bagi mereka yang karena alasan tertentu disiapkan jenis makanan yang bersifat khusus. Karena itu, dalam perspektif ini, pesta sekolah dipahami pula sebagai sebuah wadah dan wahana rekonsiliasi sosial bagi masyarakat Manggarai.

Makna sosial dalam Evaluasi Pelaksanaan Pesta Sekolah

Sesuai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Manggarai, setelah acara pesta sekolah digelar, dilakukan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah tersebut dengan tujuan utama untuk mengetahui berapa jumlah dana terkumpul dan tunggakan biaya pelaksanaan pesta sekolah yang mesti dilunasi. Beberapa pihak yang berkumpul sebagai pelibat dalam kegiatan evaluasi dimaksud adalah pihak keluarga dan panitia pelaksana pesta sekolah. Tempat pelaksanaan kegiatan evaluasi di rumah keluarga yang melaksanakan pesta sekolah. Kegiatan evaluasi itu diakhiri dengan acara makan bersama sebagai lambang kebersamaan mereka sebagai saudara yang telah bahu-membahu merencanakan dan melaksanakan pesta sekolah dimaksud.

SIMPULAN

Pesta sekolah adalah salah satu produk dan praktek budaya hasil rekayasa sosial masyarakat Manggarai dalam bentuk sebuah pesta dengan tujuan utama mengumpulkan dana dalam rangka membantu meringankan pihak orang-tua dalam pembiayaan sekolah untuk anaknya yang melanjutkan studi pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi karena memerlukan dana dalam jumlah relatif besar. Prinsip dasar yang menjiwai dan menafasi pesta sekolah dalam masyarakat Manggarai adalah gotong royong sebagai salah satu kearifan lokal tetesan sejarah masa lalu atau warisan leluhurnya. Secara maknawi, pesta sekolah adalah sebuah produk dan praktek budaya hasil rekayasa sosial masyarakat Manggarai yang bersifat multidimensi dan makna paling mengemuka adalah makna sosial yang ditandai dengan adanya orang berkumpul dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan pesta sekolah. Karena itu, pesta sekolah perlu dirawat dan dijaga kelestariannya agar tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Manggarai karena, selain bertujuan mengentas dan

mengatasi masalah pendidikan, pesta sekolah juga meningkatkan kohesi sosial masyarakat Manggarai sebagai anggota suatu kelompok masyarakat adat yang dinamis dalam cara mereka berpikir, bertindak, dan bersikap dalam menyikapi fenomena perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (1980). *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Bagul, D. A. (1996). *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhaya Press.
- Bakker, J. W. M. (2005). *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya." *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F. (2016). *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola Kupang.
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Helong di Flores Barat: sebuah kajian linguistik budaya". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F., Bire, J., and Semiun, A. (2017). *The Features of Anthropomorphic Metaphor in the Manggarai Language*. Germany: LAP LAMBERT ACADEMIC PUBLISHING.
- Bustan, F. (2018). *Guratan Makna Religius Ritual Penti dalam Kebudayaan Manggarai di Flores*. Kupang: Lembaga Penelitian Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Bustan, F., Kabelen, A., Sarong, Y. S., Gana, F. (2021a). "Indicators of family life welfare in traditional economic system of Manggarai society (a cultural linguistic analysis)". *International Journal of Advance and Innovative Research*, 8(4), 2015-221.
- Bustan, F., Gana, F., Sarong Y. S. (2021b). "The cultural conceptualization of Manggarai society on social conflict in family realm". *International Journal of Advance and Innovative Research*, 8(4), 3013-3020.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Darmadi. (2018). *Pengantar Pendidikan Suatu Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. (1999). *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Keesing, R. M. (1998). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lawang, M. Z. R. (1999). *Konflik Tanah di Manggarai: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Muhadjir, N. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyawati. (2010). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: ALFABETA.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks.
- Pals, D. (2001). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Suhardan. (2012). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suriasumantri, J. S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Uno, H. B. dan Lamatenggo, N. (2017). *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.